

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare ditandai dengan keluarnya tinja dalam bentuk cair, ini merupakan gejala akibat infeksi di saluran usus oleh bakteri, virus, atau parasit lainnya. Dalam beberapa kasus diare disebabkan oleh bakteri *Rotavirus* dan *Escherichia coli (e-coli)*. Kuman ini menyebar melalui air dan makanan yang terkontaminasi atau langsung ditularkan dari orang ke orang dan yang paling sering karena kurangnya kebersihan dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Unicef, 2016).

Diare merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada balita di dunia setelah penyakit pneumonia. Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun dan membunuh sekitar 525.000 orang anak dibawah lima tahun (WHO, 2013). Pada tahun 2015, infeksi pneumonia dan diare terjadi hampir satu dari setiap empat kematian anak di bawah usia 5 tahun. Mayoritas kematian ini 15 persen disebabkan oleh pneumonia, dan diare sebanyak 9 persen (Unicef, 2016).

Menurut Kemenkes (2015) penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB Diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Juga didapatkan bahwa penyebab kematian bayi (usia 29 hari-11 bulan) yang terbanyak adalah diare (31,4%) dan pneumonia (23,8%). Demikian pula penyebab kematian anak balita (usia 12-59 bulan), terbanyak adalah diare (25,2%) dan pneumonia (15,5%). Bila dilihat per kelompok umur diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat. (Fahrunnisa & Fibriana, 2017).

Pada tahun 2014 jumlah kasus diare di Sumbar yang datang kesarana kesehatan sebanyak 106.205 kasus (Dinkes Sumbar, 2015). Kota Padang merupakan salah satu kota yang ada Sumatera Barat, penyakit diare masih masuk dalam urutan 10 penyakit terbanyak. Pada tahun 2015 kasus diare sebanyak 9.616 kasus dan naik dari tahun sebelumnya yang mana sebanyak 7.827 kasus pada tahun 2014 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang 2015, tercatat bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dengan jumlah angka kejadian diare tertinggi adalah Puskesmas Pauh dengan jumlah sebanyak 772 kasus.

Data dari Puskesmas Pauh pada empat bulan terakhir, angka kejadian diare tertinggi terdapat di kelurahan Pisang yaitu sebanyak 21 kasus. Berdasarkan keterangan dari petugas Puskesmas, anak-anak balita yang dibawa ke Puskesmas pada umumnya mengalami diare tanpa dehidrasi atau dehidrasi ringan/sedang. Untuk pemilihan lokasi penelitian, peneliti mengambil wilayah posyandu dengan jumlah balita terbanyak yaitu posyandu Lubuk Gajah Kelurahan Pisang dengan jumlah balita sebanyak 37 orang.

Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Sementara penyebab lainnya adalah disentri, kurang gizi, dan infeksi. Pada balita yang mengalami diare berkepanjangan akan menyebabkan dehidrasi. Dehidrasi akibat diare tergantung pada persentase cairan tubuh yang hilang. Dehidrasi diare yang terjadi dikategorikan menjadi diare tanpa dehidrasi, dehidrasi ringan/sedang, dan berat (Kemenkes, 2015).

Balita memiliki komposisi tubuh yang lebih banyak mengandung air dibanding orang dewasa sehingga balita lebih rentan mengalami diare. Golongan usia ini sedikitnya mengalami 2-3 episode diare per tahun. Apabila balita mengalami diare, mereka akan lebih berisiko terkena dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat mengarah pada malnutrisi hingga terjadi kematian (Meivi Yusinta Christy, 2014).

Oleh karena itu penanganan diare harus dilakukan dengan cepat dan tepat agar tidak terjadi dehidrasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian dehidrasi pada anak, salah satu dari hal ini adalah perilaku ibu yaitu: pengetahuan, sikap, dan tindakan (Siti Nur Qomariah, dkk 2015). Rendahnya

tingkat pendidikan ibu dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dan perawatan anak dengan diare merupakan penyebab anak terlambat ditangani dan terlambat mendapatkan pertolongan sehingga beresiko mengalami dehidrasi. (Kemenkes RI, 2015). Apabila terjadi dehidrasi dan tidak segera dilakukan tindakan penanganan maka akan menyebabkan kematian. Ibu yang mengetahui cara penanggulangan kejadian diare secara dini dengan baik, maka balitanya yang mengalami diare tidak akan sampai mengalami dehidrasi ringan/sedang atau berat, karena sudah dapat ditanggulangi sendiri di rumah (Malikhah dkk., 2012).

Pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit diare berpengaruh pada perilaku ibu dan masalah kesehatan keluarga. Hasil penelitian Kumar dkk (2016), setelah penerapan terapi rehidrasi oral dan program bertahan hidup anak lainnya yang bertujuan untuk mendidik para ibu tentang pengelolaan diare, menunjukkan hasil bahwa masih ada sejumlah besar ibu yang tidak sadar akan penanganan diare. Pendidikan rendah pada ibu ternyata menjadi faktor penghambat penggunaan ORS yang tepat di masyarakat. Meskipun kesadaran tentang penyebaran diare dan ORS cukup memadai di masyarakat ini, pengetahuan tentang kelanjutan pemberian makan dan tanda bahaya ternyata masih kurang. Dengan demikian mendidik ibu balita mengenai praktik pengelolaan diare di rumah yang benar cenderung akan mengurangi morbiditas dan mortalitas diare.

Hasil penelitian Siti Nur Qomariah (2015) menunjukkan bahwa dari 23 responden, didapatkan sebagian besar 12 responden (52,1%) berpengetahuan kurang dengan tingkat kejadian dehidrasi sedang dan didapatkan sebagian

kecil 2 responden (8,7%) berpengetahuan baik dengan tingkat kejadian dehidrasi ringan.

Salah satu upaya untuk mencegah diare adalah dilakukan melalui pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan tentang diare. Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan tidak hanya mampu menyadarkan seseorang dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan saja melainkan juga suatu upaya yang mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang (Meivi Yusinta Christy, 2014). Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan maka akan menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan, dan membentuk kepercayaan seseorang. Selain itu pengetahuan juga dapat merubah sikap seseorang terhadap suatu hal tertentu (Ardayani, 2015).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa 4 dari 10 ibu tidak mengenali tanda-tanda dehidrasi berat yang diakibatkan diare, 2 orang tidak mengetahui tanda-tanda dehidrasi ringan, 5 orang ibu-ibu tidak mengetahui akibat dari dehidrasi, 5 orang ibu-ibu belum memberikan penanganan diare dengan baik seperti tidak memberikan cairan oralit dan tidak membawa ke sarana kesehatan jika tidak parah, 5 orang ibu-ibu mengaku sudah memberikan cairan oralit dirumah jika anaknya mengalami diare. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit, pihak puskesmas biasanya memberikan penyuluhan pada setiap posyandu sebanyak

8 kali selama setahun dengan materi yang berbeda-beda. Akan tetapi untuk materi diare pihak dari puskesmas hanya memberikan penyuluhan satu kali dalam setahun. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak terlalu memahami materi yang diberikan karena hanya diberikan sebanyak satu kali.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Posyandu Lubuk Gajah Kelurahan Pisang untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang penanganan diare di rumah pada balita terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Diare Di Rumah Pada Balita Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita di Puskesmas Pauh Kota Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan dan Sikap ibu dengan anak balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan diare di rumah pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik umum responden penelitian
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap ibu dengan anak balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan diare di rumah pada balita.

- c. Mengetahui pengetahuan dan sikap ibu dengan anak balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan diare di rumah pada balita.
- d. Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu dengan anak balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan diare di rumah pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk dunia keperawatan, serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang penanganan diare di rumah pada balita terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan anak balita.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi instansi kesehatan seperti puskesmas dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penanganan diare dengan metode dan media yang berbeda.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya pada pemberian pendidikan kesehatan untuk menangani diare pada anak balita dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

1.4.4 Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan acuan bagi masyarakat untuk mengetahui penanganan diare dirumah pada balita.

